

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakekatnya adalah suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan. Seruni (2018:36) mengatakan bahwa “Pendidikan memiliki peranan penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa, karena pendidikan merupakan wadah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia”. Oleh karena itu, tidak salah pemerintah selalu mengedepankan pendidikan dan selalu memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia supaya semakin baik dan semakin baik. Sama Seperti yang dikemukakan oleh Isjoni (2013:7) bahwa :

Dalam kehidupan, Pendidikan memegang peranan penting karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia (SDM). sejalan perkembangan dunia pendidikan yang semakin pesat menuntut lembaga pendidikan untuk lebih dapat menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Banyak perhatian khusus diarahkan kepada perkembangan dan kemajuan pendidikan guna meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. salah satu cara yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan pembaharuan sistem pendidikan.

Pada kenyataannya sumber daya manusia yang dihasilkan dari pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah. Kuncoro (2019:2) mengatakan bahwa “Laporan Forum Ekonomi Dunia (World Economic Forum/WEF) mencatat, peringkat daya saing Indonesia menurun dari posisi 45 ke-50. Kendati tetap lebih tinggi dari Filipina (64), Vietnam (67), India (68), dan Laos (113), Indonesia di bawah Malaysia (27) dan Thailand (40)”. Rendahnya sumber daya manusia Indonesia dipengaruhi oleh rendahnya mutu pendidikan. Menurut Rosdianwinata (2015:2) “Dunia pendidikan saat ini sedang dihadapkan pada dua masalah besar, yaitu mutu pendidikan yang rendah dan sistem pembelajaran disekolah yang kurang memadai”. Rendahnya pendidikan siswa Indonesia dapat dilihat melalui hasil TIMSS dan PISA. Hasil TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) 2015 menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat 44 dari 49 negara peserta dengan skor rata-rata 397 (Novaliyosi,

2019:562). Sedangkan hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2015 pada materi matematika skor rata-rata siswa Indonesia adalah 386 dengan skor rata-rata Internasional 500 dengan peringkat 63 dari 69 negara (Pratiwi, 2019:58). Indonesia di tingkat internasional masih tertinggal di bandingkan dengan negara- negara lain. Hal tersebut membuktikan kualitas mutu pendidikan di Indonesia masih rendah. Seperti yang dikatakan Widodo (2015:201) bahwa “Dengan rendahnya layanan pendidikan dan mutu pendidikan, akan sulit bagi bangsa Indonesia untuk mendapatkan lulusan yang berkualitas. Rendahnya kualitas lulusan tentu menghambat perubahan bangsa Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat dan memiliki SDM yang maju”.

Salah satu mata pelajaran dalam pendidikan yang perlu untuk mendapat perhatian adalah pelajaran matematika. Matematika dinilai memegang peranan penting dalam membentuk siswa menjadi berkualitas. Hal ini dijelaskan dalam (Kemendikbud, 2013:82) bahwa :

Di dalam dunia pendidikan, matematika adalah mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan karena matematika berisi pengkajian logis mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep yang berkaitan. Pentingnya peranan matematika terlihat pada pengaruhnya terhadap mata pelajaran yang lain salah satunya seperti mata pelajaran geografi, fisika dan kimia. Pelajaran geografi menggunakan konsep-konsep matematika untuk skala atau perbandingan dalam membuat peta sedangkan pelajaran fisika dan kimia, konsep-konsep matematika digunakan untuk mempermudah penurunan rumus-rumus yang dipelajari. Peranan matematika bagi pendidikan menunjukkan bahwa matematika perlu diajarkan kepada siswa mulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga ke jenjang Perguruan Tinggi (PT).

Akan tetapi, berdasarkan fakta dilapangan matematika merupakan mata pelajaran yang tidak disukai oleh siswa. Susilawati (2019:68) menyatakan bahwa “Salah satu hambatan dalam pembelajaran matematika adalah kurangnya ketertarikan siswa pada matematika, karena menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dan membosankan, sehingga banyak siswa yang mengalami kesulitan pada saat mengerjakan soal-soal matematika”.

Dalam pembelajaran matematika identik juga dengan yang namanya kemampuan pemecahan masalah. Herdiman (2018:19) menyatakan bahwa “Pemecahan masalah merupakan suatu proses memecah atau menyelesaikan suatu persoalan dengan menggunakan prosedur-prosedur untuk menuju kepada

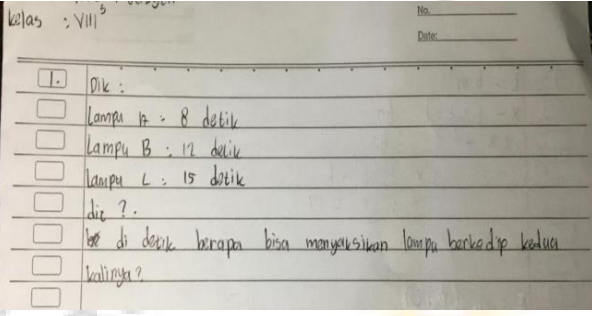
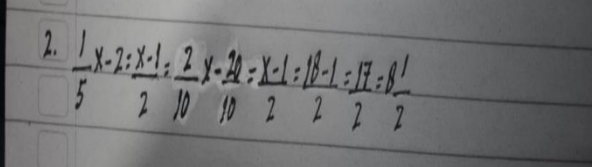
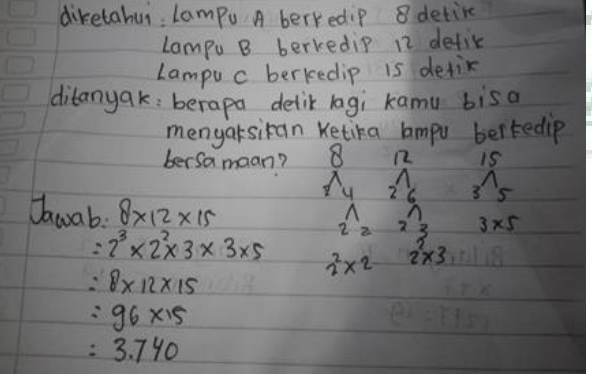
penyelesaian yang diharapkan”. Kemampuan pemecahan masalah dianggap penting karena merupakan tujuan utama pembelajaran matematika. Branca (Hendriana dan Sumarmo, 2016:23) menyatakan bahwa :

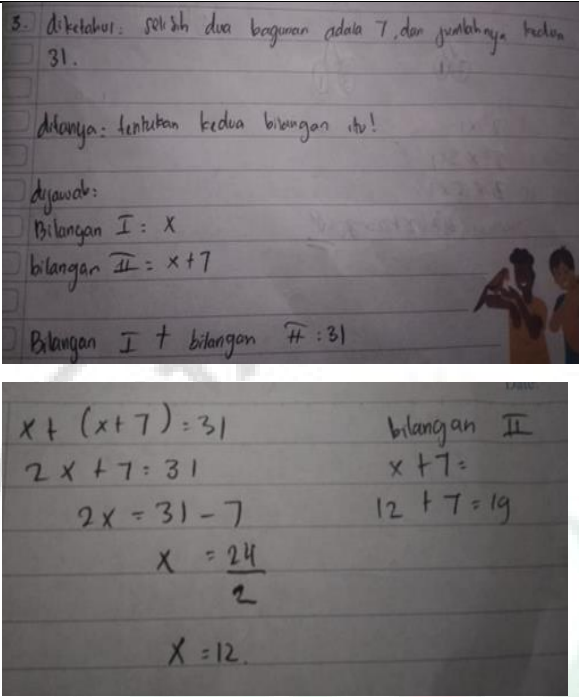
Pemecahan masalah matematik merupakan tujuan penting dalam pembelajaran matematika bahkan merupakan jantungnya matematika, dimana setiap siswa yang belajar matematika diharuskan untuk dapat menyelesaikan persoalan atau masalah berkaitan dengan materi yang telah disampaikan.

Namun berdasarkan hasil tes awal di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Binjai. Sekolah ini masih memiliki masalah dalam proses pembelajaran khususnya pada pelajaran matematika. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada 30 siswa, 25 dari 30 siswa masih beranggapan bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit untuk di mengerti. Dalam observasi yang telah dilakukan siswa pun kurang mampu mempelajari matematika dan sulit dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah dalam bentuk cerita. Hal ini dikarenakan beberapa siswa belum paham dalam mengartikan bahasa matematika serta siswa masih sulit untuk menggunakan rumus yang tepat dalam menjawab soal.

Hal ini didukung dari hasil tes kemampuan awal pemecahan masalah yang telah dilakukan oleh peneliti, yaitu dengan memberikan tes diagnostik untuk mengukur tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis kepada siswa di kelas VIII-3 SMP Negeri 13 Binjai. Tes tersebut berbentuk uraian yang digunakan untuk melihat kemampuan awal pemecahan masalah matematika siswa. Tes diagnostik tersebut terdiri dari 4 soal. Setiap butir tes yang diberikan kepada siswa memuat langkah-langkah pemecahan masalah yang harus dilakukan untuk menjawab soal tersebut, yaitu memahami masalah, menyusun rencana penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian, dan memeriksa kembali. Hasil pengerjaan beberapa kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal tersebut dapat dilihat dari tabel 1.1

Tabel 1.1 Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah pada Tes Awal

No	Hasil Pekerjaan Siswa	Analisis Kesalahan Siswa
1		<p>Tingkat kemampuan siswa dalam memahami masalah sudah dalam kategori sedang. Tetapi seperti yang dapat dilihat, siswa masih kurang lengkap</p> <p>Menyebutkan/menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dari soal.</p>
2		<p>Tingkat kemampuan siswa dalam menyusun rencana penyelesaian masih dalam kategori sangat rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari kesalahan siswa yang belum mampu dalam menyusun rencana dan langkah-langkah yang tepat untuk menyelesaikan soal yang diberikan.</p>
3		<p>Tingkat kemampuan siswa melaksanakan masalah atau menyelesaikan soal masih dalam kategori sangat rendah. Dapat kita lihat bahwa siswa masih kurang paham dalam pengerjaan soal juga kurang teliti dalam melakukan perhitungan.</p>

4		<p>Tingkat kemampuan siswa dalam memeriksa kembali hasil penyelesaian soal masih dalam kategori sangat rendah. Pada tahap ini dapat dilihat bahwa siswa mengabaikan pengecekan ulang terhadap hasil kerjanya. Siswa beranggapan bahwa setelah mendapatkan hasil pekerjaannya berakhir disitu. Tetapi pada kenyataannya sangatlah diperlukan pengecekan ulang terhadap hasil yang diperoleh untuk mendapatkan kesimpulan.</p>
---	---	--

Dari hasil pekerjaan siswa dalam menjawab tes diagnostik tersebut dapat dianalisis yaitu terdapat 71,38% yang mampu memahami masalah, artinya siswa sudah dapat membuat apa yang menjadi diketahui dan yang ditanya, pada indikator kedua yaitu yang mampu merencanakan permasalahan adalah 37,5%, kemudian pada tahap yang ketiga yang mampu menyelesaikan permasalahan yaitu 32,70%, dan yang mampu memeriksa kembali yaitu 24,4%.

Berdasarkan hasil tes diagnostik yang dilakukan dari 30 siswa yang mengikuti tes awal kemampuan pemecahan masalah, menunjukkan bahwa banyak siswa yang tidak bisa menjawab soal yang diberikan oleh peneliti dengan benar. Padahal materi tersebut sudah di pelajari sebelumnya saat siswa tersebut kelas VII SMP pada materi sistem persamaan linear satu variabel. Dari 30 siswa yang diamati, diperoleh 1 siswa (3,3%) dalam kategori “sedang”, dan 29 siswa (96,7%) dalam kategori “sangat rendah”. Adapun nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII-3 pada tes tersebut adalah 40,83 sedangkan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang dibuat oleh sekolah yaitu 70, oleh

karena itu, kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di kelas VIII-3 SMP Negeri 13 Binjai “ Sangat rendah”.

Hal tersebut juga didukung dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada salah seorang guru, berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti dengan guru matematika yaitu, Ibu Yunita Simanjuntak, S.Pd bertempat di SMP 13 Binjai mengatakan bahwa :

Penyebab rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa terhadap pembelajaran matematika di sekolah khususnya kelas VIII-3 karena Dalam proses pembelajaran di kelas siswa masih ada sebagian besar yang kurang memahami soal matematika terkhusus ke soal cerita yang berkaitan kepada kehidupan sehari - hari, dikarenakan siswa hanya menghafal cara bukan memahami konsep yang ada, sehingga pembelajaran tidak bermakna bagi siswa tersebut, dan mereka akan kesulitan dalam menjawab soal jika soal tersebut bervariasi tingkat kesulitannya, sehingga tidak bisa menjawab soal tersebut dengan benar. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dipengaruhi oleh kurangnya memahami soal cerita tersebut. Selain itu siswa masih salah menuliskan cara yang akan digunakan untuk menyelesaikan soal tersebut, karena siswa tidak paham apa yang menjadi strategi perencanaan penyelesaian dari soal tersebut. Terdapat juga kekeliruan dalam menjawab atau menyelesaikan soal tersebut akibat kurang telitnya siswa dalam mengerjakan soal yang diberikan, sehingga hasil penyelesaiannya salah.

Untuk mengatasi masalah-masalah diatas, maka perlu suatu metode pembelajaran yang melatih siswa berperan aktif dengan mendesain pembelajaran matematika yang bisa menghadirkan situasi belajar bermakna bagi siswa. Sehingga guru harus mampu merancang suatu pembelajaran bermakna yaitu dengan menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran sehingga guru perlu memilih suatu model pembelajaran yang memerlukan siswa terlibat secara aktif dan dapat mengembangkan kemampuan memecahkan masalah sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Sesuai dengan pernyataan Shoimin (2014:18) Mengemukakan “Agar pembelajaran menjadi efektif dan menyenangkan, perlu adanya perubahan cara mengajar dari model yang tradisional menuju pembelajaran yang inovatif”, sehingga siswa dilibatkan secara aktif dan pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat membuat siswa terlibat aktif dalam pembelajaran serta meningkatkan pemahaman kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, sehingga siswa

mampu menyelesaikan soal matematika. Satu diantaranya yaitu model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah peserta didik sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Slavin (dalam Trianto 2019:57) menyatakan bahwa “Dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Maksudnya setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya”.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa terutama mengatasi permasalahan yang di temukan guru dalam mengaktifkan siswa. Rusman (2014 : 201) mengemukakan :

Dalam model pembelajaran kooperatif ini, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ide-ide mereka, ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri.

Ada berbagai macam tipe dari model pembelajaran kooperatif, salah satunya adalah tipe Think pair Share. Menurut Trianto (2017 : 61). Think pair share (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang di rancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.

Think pair share (TPS) adalah pembelajaran yang akan melatih siswa untuk mengutarakan pendapat dan siswa juga belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi atau tujuan pembelajaran. yang memungkinkan merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Menurut Ibrohim (2018: 12) “Melalui model pembelajaran kooperatif tipe think-pair-share dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil.”

Prosedur yang digunakan dalam *Think pair share* memberikan waktu lebih banyak waktu berpikir , untuk merespon dan saling membantu sehingga guru

tidak lagi menjadi subjek yang aktif melainkan murid yang menjadi subjek aktif. Hal ini sesuai dengan Trianto (2011 : 81) “Prosedur yang digunakan dalam *Think Pair Share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berfikir, untuk merespon dan saling membantu”.

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan Esterida (2018 : 78), dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Hal ini dapat dilihat pada bagian pembahasan bahwa hasil tes kemampuan pemecahan masalah siswa pada bagian pembahasan bahwa hasil tes kemampuan pemecahan masalah siswa pada siklus I diperoleh 67,86 dan meningkat pada siklus II yaitu 89,65. Ini juga sama dengan pernyataan dalam penelitiannya Tia Yolanda (2018:101) yang mengatakan bahwa , “Adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dapat dilihat dari ketuntasan belajar tes awal dengan rata-rata 44,89, pada siklus I rata-ratanya 65,65 dan meningkat pada siklus II mencapai 91,03.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis bermaksud melakukan penelitian yang berjudul “**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa.**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas , maka dapat dikemukakan beberapa identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Rendahnya kualitas Pendidikan di Indonesia
2. Kurangnya ketertarikan siswa dalam pembelajaran matematika.
3. Siswa masih menganggap matematika pelajaran yang sulit.
4. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di kelas VIII-3 SMP Negeri 13 Binjai masih relatif rendah.
5. Siswa di kelas VIII-3 SMP Negeri 13 Binjai mengerjakan soal masih menggunakan metode menghafal bukan memahami konsep matematika.
6. Siswa di kelas VIII-3 SMP Negeri 2 Binjai kesulitan menyelesaikan soal pemecahan masalah.

7. Pembelajaran matematika masih berorientasi pada guru sehingga kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran di kelas VIII-3 SMP Negeri 13 Binjai.

1.3 Batasan Masalah

Berbagai masalah yang teridentifikasi di atas merupakan masalah yang cukup luas dan kompleks. Agar penelitian ini lebih efektif, efisien, terarah dan dapat dikaji maka perlu pembatasan masalah. Dalam penelitian ini difokuskan pada :

1. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP Negeri 13 Binjai masih relatif rendah.
2. Pembelajaran matematika masih berorientasi pada guru sehingga kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran di kelas VIII-3 SMP Negeri 13 Binjai.

1.4 Rumusan Masalah

Dari uraian pada latar belakang masalah, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Upaya untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) di kelas VIII-3 SMP Negeri 13 Binjai ?.
2. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah siswa setelah diajar menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) di kelas VIII-3 SMP Negeri 13 Binjai ?.

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut. maka tujuan penelitian adalah:

1. Mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis siswa setelah diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*.
2. Untuk mengetahui sejauh mana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain :

1. Bagi pihak sekolah

Bermanfaat untuk mengambil keputusan yang tepat dalam peningkatan kualitas pengajaran serta menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan inovasi pembelajaran matematika di sekolah agar tercapainya tujuan pembelajaran dengan meningkatnya prestasi siswa.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian dapat memperluas wawasan pengetahuan yang dijadikan bahan pertimbangan dan masukan dalam menerapkan model pembelajaran dalam membantu guru dalam proses pembelajaran.

3. Bagi Siswa

Melalui pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* diharapkan terbina sikap belajar yang positif, kreatif, dan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa

4. Bagi peneliti

Sebagai bahan masukan sebagai bekal ilmu pengetahuan dalam mengajar matematika pada masa yang akan datang.

5. Bagi Pembaca

Sebagai bahan informasi awal dan perbandingan bagi pembaca maupun penulis lain yang berminat melakukan penelitian yang sejenis.

1.7 Defenisi Operasional

Agar penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini tidak menimbulkan kerancuan, perlu dikemukakan defenisi operasional sebagai berikut :

1. Model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) atau berpikir berpasangan berbagi adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dengan langkah-langkah antara lain : Berpikir (*Think*) , Berpasangan (*Pair*), Berbagi (*Share*).
2. Kemampuan pemecahan masalah matematis adalah kesanggupan yang dimiliki oleh seseorang dalam memperoleh solusi permasalahan dengan cara menerapkan pengetahuan matematika yang telah diperoleh sebelumnya dan melibatkan keterampilan berpikir dan bernalar dengan memperlihatkan langkah-langkah pemecahan masalah untuk menemukan jawaban. Indikator pemecahan masalah pada penelitian ini menurut Polya, yaitu 1) memahami

masalah, 2) merencanakan penyelesaian masalah, 3) melaksanakan penyelesaian masalah sesuai rencana, dan 4) memeriksa kembali hasil penyelesaian .

3. Peningkatan adalah suatu proses perubahan meningkat, yang berarti proses perubahan menjadi lebih baik.



THE
Character Building
UNIVERSITY